

**PSIKOLOGI PERKEMBANGAN MORAL: INTEGRASI TEORI LAWRENCE  
KOHLEBERG DAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM**

(Ikhlashul Akmal<sup>1</sup>), (Muslim Afandi<sup>2</sup>), (Mhd. Subhan<sup>3</sup>)  
(<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)  
Alamat e-mail : ([ikhlasula333@gmail.com](mailto:ikhlasula333@gmail.com)),  
(<sup>2</sup> [muslim.afandi@uin-suska.ac.id](mailto:muslim.afandi@uin-suska.ac.id)), (<sup>3</sup> [mhd.subhan@uin-suska.ac.id](mailto:mhd.subhan@uin-suska.ac.id))

**ABSTRACT**

Islamic Religious Education (PAI) faces significant challenges in fostering students' moral character due to the limited integration of cognitive development, moral reasoning, and spiritual formation within the learning process. This study aimed to analyze Lawrence Kohlberg's theory of moral development and Imam Al-Ghazali's concept of spiritual education and to examine their relevance to the development of the Islamic Religious Education curriculum. Employing a qualitative library research approach, the study utilized content analysis and comparative conceptual analysis to synthesize primary and secondary literature in educational psychology and Islamic education. The findings reveal that Kohlberg's theory emphasizes the progressive development of moral reasoning through cognitive maturation, whereas Al-Ghazali's educational philosophy highlights the purification of the soul (tazkiyat al-nafs), moral habituation, and spiritual cultivation as the foundation of character formation. The comparative analysis demonstrates that these two perspectives are complementary and can be integrated into a holistic educational framework that balances cognitive, moral, and spiritual dimensions. This integrative model provides a conceptual foundation for developing a more adaptive and comprehensive PAI curriculum that aligns with students' psychological development while promoting intellectual competence, moral responsibility, and religious character in contemporary educational contexts.

Keywords: moral development, Lawrence Kohlberg, Imam Al-Ghazali, Islamic Religious Education, curriculum development.

**ABSTRAK**

Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan dalam membentuk karakter peserta didik akibat belum optimalnya integrasi antara perkembangan moral, perkembangan kognitif, dan pembinaan spiritual dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan konsep pendidikan jiwa Imam Al-Ghazali serta mengkaji relevansinya terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif-konseptual terhadap berbagai

literatur primer dan sekunder yang relevan dalam bidang psikologi pendidikan dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori Lawrence Kohlberg memberikan landasan mengenai perkembangan moral reasoning yang bertumpu pada kemampuan penalaran rasional, sedangkan konsep pendidikan jiwa Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya tazkiyatun nafs, pembiasaan akhlak, dan pembinaan spiritual dalam pembentukan karakter. Analisis komparatif menunjukkan bahwa kedua perspektif tersebut bersifat saling melengkapi dan dapat diintegrasikan menjadi model pendidikan moral yang mengembangkan dimensi kognitif, moral, dan spiritual secara seimbang. Integrasi tersebut memberikan implikasi konseptual bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih holistik, adaptif terhadap perkembangan psikologis peserta didik, serta berorientasi pada pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah.

Kata Kunci: perkembangan moral, Lawrence Kohlberg, Imam Al-Ghazali, Pendidikan Agama Islam, kurikulum PAI.

#### **A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)**

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang bertujuan membentuk karakter dan moral peserta didik secara utuh. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, tantangan yang dihadapi PAI semakin kompleks seiring berkembangnya teknologi digital, perubahan budaya, dan meningkatnya berbagai bentuk penyimpangan moral di kalangan generasi muda. Fenomena seperti perundungan (*bullying*), kekerasan di sekolah, rendahnya etika bermedia sosial, hingga menurunnya sikap hormat kepada orang tua dan guru menunjukkan bahwa pembentukan

moral peserta didik masih menjadi persoalan serius dalam sistem pendidikan nasional. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak cukup diukur dari aspek penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan kognitif dan moral peserta didik. Materi pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan tahapan perkembangan psikologis berpotensi hanya menghasilkan hafalan konseptual tanpa mampu membentuk perilaku yang autentik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tugas perkembangan

peserta didik menjadi salah satu landasan penting dalam penyusunan kurikulum dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

Di sisi lain, kajian psikologi pendidikan modern banyak dipengaruhi oleh teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang menempatkan penalaran moral (*moral reasoning*) sebagai indikator utama kematangan moral seseorang. Teori tersebut memberikan kontribusi besar dalam memahami proses perkembangan moral melalui tahapan-tahapan yang sistematis dan rasional. Namun demikian, pendekatan tersebut cenderung berpusat pada dimensi kognitif sehingga belum sepenuhnya menjelaskan aspek spiritual dan pembinaan batin yang menjadi fondasi utama pendidikan Islam. Sebaliknya, pemikiran Imam Al-Ghazali menempatkan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), latihan spiritual (*riyadhah*), dan pembinaan hati sebagai inti pembentukan akhlak manusia. Perbedaan orientasi kedua perspektif tersebut membuka peluang

untuk membangun sintesis konseptual yang lebih komprehensif dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam.

sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara psikologi perkembangan dengan pembelajaran PAI.

Beberapa penelitian menitikberatkan pada implementasi teori perkembangan kognitif dalam proses pembelajaran, sementara penelitian lain lebih banyak membahas relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan karakter. Akan tetapi, kajian yang secara khusus mendialogkan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dengan konsep psikologi pendidikan Al-Ghazali dalam kerangka pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian masih memosisikan kedua perspektif tersebut secara terpisah sehingga belum menghasilkan model konseptual yang integratif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis secara komparatif teori perkembangan moral Lawrence

Kohlberg dan konsep psikologi pendidikan Imam Al-Ghazali serta mengkaji relevansinya terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Melalui pendekatan integratif ini diharapkan diperoleh suatu kerangka konseptual yang mampu menghubungkan perkembangan kognitif, perkembangan moral, dan pembinaan spiritual sebagai dasar penyelenggaraan pembelajaran PAI yang lebih adaptif, humanis, dan transformatif.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai konsep teoritis mengenai perkembangan moral peserta didik menurut Lawrence Kohlberg dan konsep pendidikan jiwa Imam Al-Ghazali, kemudian mengkaji relevansinya terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap berbagai sumber

ilmiah yang relevan sehingga diperoleh konstruksi konseptual yang komprehensif mengenai integrasi psikologi perkembangan modern dan psikologi pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya yang secara langsung membahas teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan konsep pendidikan Imam Al-Ghazali, serta buku-buku psikologi pendidikan yang memiliki otoritas akademik, seperti *Educational Psychology* karya Santrock (2021), *Learning Theories: An Educational Perspective* karya Schunk (2021), dan *Educational Psychology* karya Woolfolk (2023). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah nasional dan internasional yang dipublikasikan pada rentang tahun 2021–2025 dan membahas perkembangan moral, psikologi pendidikan Islam, pendidikan karakter, serta implementasi Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur yang

relevan melalui pangkalan data ilmiah, seperti Google Scholar, Crossref, DOAJ, Garuda, dan basis data jurnal bereputasi lainnya. Seluruh literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber, relevansi terhadap fokus penelitian, serta kebaruan publikasi sehingga hanya referensi yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pembahasan yang digunakan dalam proses analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis (analisis isi) yang dipadukan dengan pendekatan komparatif-konseptual (comparative conceptual analysis). Tahapan analisis dimulai dengan proses reduksi data melalui identifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg dan konsep pendidikan jiwa Imam Al-Ghazali. Selanjutnya, konsep-konsep tersebut dikategorikan berdasarkan tema-tema yang memiliki keterkaitan, kemudian dianalisis secara komparatif untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan titik temu di antara kedua perspektif. Tahap akhir dilakukan melalui sintesis konseptual guna merumuskan model integratif yang

relevan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Untuk menjaga validitas konseptual, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai referensi primer dan sekunder yang memiliki otoritas akademik dalam bidang psikologi pendidikan dan pendidikan Islam. Selain itu, interpretasi data dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada konteks teoritis masing-masing tokoh sehingga hasil analisis yang diperoleh memiliki konsistensi logis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1) Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Perspektif Psikologi Pendidikan**

Perkembangan moral merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan kemampuan individu memahami, menilai, dan menentukan tindakan berdasarkan prinsip-prinsip etika yang diyakininya. Dalam kajian psikologi pendidikan, perkembangan moral tidak hanya dipandang sebagai hasil dari proses

sosialisasi, tetapi juga sebagai hasil perkembangan struktur berpikir yang semakin kompleks seiring bertambahnya usia dan pengalaman belajar. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan moral secara bertanggung jawab (Santrock, 2021; Woolfolk, 2023).

Salah satu teori yang paling berpengaruh dalam kajian perkembangan moral dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg melalui pendekatan cognitive developmental theory. Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral berlangsung secara bertahap melalui perubahan kualitas penalaran (moral reasoning) yang digunakan individu ketika menghadapi suatu dilema moral. Menurutnya, moralitas tidak diukur dari benar atau salahnya suatu tindakan semata, melainkan dari alasan yang mendasari seseorang dalam menentukan pilihan moral tersebut (Kohlberg, 1984). Dengan demikian, perkembangan moral merupakan proses perkembangan cara berpikir tentang keadilan, tanggung jawab, dan hak-hak individu

yang berlangsung secara berkesinambungan.

Kohlberg membagi perkembangan moral ke dalam tiga tingkat utama, yaitu pre-conventional level, conventional level, dan post-conventional level, yang masing-masing terdiri atas dua tahapan perkembangan. Pada tingkat pre-conventional, orientasi moral peserta didik masih didasarkan pada konsekuensi eksternal berupa hukuman dan penghargaan sehingga perilaku baik dilakukan untuk menghindari sanksi atau memperoleh keuntungan pribadi. Selanjutnya, pada tingkat conventional, individu mulai mempertimbangkan norma sosial, harapan lingkungan, serta pentingnya menjaga keteraturan sosial sebagai dasar pengambilan keputusan moral. Adapun pada tingkat post-conventional, individu telah mampu menggunakan prinsip-prinsip etis universal, seperti keadilan, hak asasi manusia, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai landasan moral yang melampaui kepentingan kelompok maupun aturan formal (Santrock, 2021; Schunk, 2021).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, teori Kohlberg

memberikan implikasi bahwa pembelajaran moral seharusnya tidak dilakukan melalui pendekatan indoktrinatif, melainkan melalui proses dialogis yang mendorong peserta didik berpikir kritis terhadap berbagai persoalan etika yang mereka hadapi. Guru berperan sebagai fasilitator yang menghadirkan situasi pembelajaran berbasis dilema moral (moral dilemma discussion) sehingga peserta didik terdorong mengembangkan kemampuan argumentasi, refleksi, dan pengambilan keputusan secara rasional. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan kualitas penalaran moral peserta didik secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka (Woolfolk, 2023).

Meskipun demikian, berbagai penelitian kontemporer menunjukkan bahwa teori Kohlberg memiliki beberapa keterbatasan ketika diterapkan dalam konteks pendidikan yang berbasis nilai-nilai religius. Penekanan yang sangat besar pada dimensi rasional dinilai kurang memberikan ruang bagi aspek afektif, spiritual, dan pembentukan karakter melalui pembiasaan perilaku. Moralitas dalam kehidupan nyata tidak hanya dibentuk oleh kemampuan

berpikir logis, tetapi juga dipengaruhi oleh keyakinan agama, lingkungan sosial, pengalaman spiritual, dan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, sejumlah penelitian mutakhir mendorong perlunya integrasi antara teori perkembangan moral modern dengan pendekatan pendidikan berbasis spiritualitas agar proses pembentukan karakter peserta didik menjadi lebih komprehensif dan berkelanjutan (Lapsley & Woodbury, 2021; Anwar et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan mekanisme perkembangan penalaran moral peserta didik. Namun demikian, teori ini masih memerlukan dialog dengan perspektif psikologi pendidikan Islam yang menempatkan dimensi hati, spiritualitas, dan penyucian jiwa sebagai fondasi utama pembentukan akhlak. Integrasi kedua perspektif tersebut menjadi penting untuk menghasilkan model Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir moral, tetapi juga membentuk

kesadaran religius dan karakter yang berlandaskan nilai-nilai transendental.

## 2) Konsep Pendidikan Jiwa menurut Imam Al-Ghazali dalam Perspektif Pendidikan Islam

Perspektif pendidikan Islam memandang perkembangan manusia sebagai proses yang mencakup dimensi jasmani, intelektual, emosional, moral, dan spiritual secara terpadu. Berbeda dengan pendekatan psikologi modern yang lebih banyak menekankan perkembangan kognitif dan perilaku, pendidikan Islam menempatkan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai fondasi utama pembentukan karakter manusia. Dalam tradisi pemikiran Islam klasik, Imam Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh yang memberikan perhatian besar terhadap pendidikan jiwa melalui integrasi antara ilmu pengetahuan, pembiasaan amal saleh, dan pengendalian diri sebagai jalan menuju kesempurnaan akhlak (Hidayat & Syahidin, 2022).

Menurut Al-Ghazali, hakikat manusia terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan, yaitu *qalb* (hati), *aql*

(akal), ruh (spiritualitas), dan *nafs* (dorongan diri). Keempat unsur tersebut membentuk kepribadian manusia sekaligus menentukan kualitas perilakunya. Akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami kebenaran, sedangkan hati menjadi pusat kesadaran spiritual yang mengarahkan manusia kepada nilai-nilai ketuhanan. Dalam kondisi ideal, akal dan hati bekerja secara harmonis sehingga mampu mengendalikan hawa nafsu dan menghasilkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebaliknya, dominasi hawa nafsu tanpa bimbingan akal dan hati akan melahirkan berbagai bentuk penyimpangan moral yang menjauhkan manusia dari tujuan penciptaannya (Hidayat & Syahidin, 2022).

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan moral menurut Al-Ghazali tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan tentang benar dan salah, tetapi harus disertai proses pembinaan jiwa secara berkelanjutan. Konsep *tazkiyatun nafs* dipahami sebagai proses membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan menumbuhkan sifat-sifat terpuji melalui latihan spiritual (*riyadhah*), pengendalian diri

(mujahadah), pembiasaan amal kebajikan, serta evaluasi diri (muhasabah). Dengan demikian, moralitas dipandang sebagai hasil dari transformasi batin yang berlangsung secara terus-menerus hingga nilai-nilai kebajikan menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang (Hidayat & Syahidin, 2022).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, konsep tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan proses perkembangan peserta didik. Santrock (2021) menjelaskan bahwa perkembangan moral berlangsung seiring dengan perkembangan kognitif dan dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Sementara itu, Schunk (2021) menegaskan bahwa proses belajar tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan nilai, sikap, dan regulasi diri yang berkembang melalui pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, pendidikan yang efektif tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik dalam mengendalikan diri dan menginternalisasi nilai-nilai moral.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pemikiran Al-Ghazali memberikan landasan filosofis bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi (mu'allim), tetapi juga sebagai pembimbing moral (murabbi) yang bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan spiritual. Pendidikan dipandang berhasil apabila ilmu pengetahuan mampu melahirkan perubahan perilaku yang tercermin dalam akhlak mulia, bukan sekadar meningkatkan kemampuan intelektual. Perspektif ini sejalan dengan paradigma pendidikan karakter yang menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam proses pembelajaran (Woolfolk, 2023).

Berbagai kajian kontemporer menunjukkan bahwa krisis moral yang terjadi pada generasi muda tidak hanya disebabkan oleh lemahnya kemampuan penalaran moral, tetapi juga oleh kurang optimalnya internalisasi nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, konsep pendidikan jiwa yang dikembangkan Al-Ghazali masih memiliki relevansi yang tinggi dalam

menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, khususnya dalam membangun karakter religius peserta didik di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi budaya. Integrasi antara pengembangan intelektual dan penyucian jiwa menjadi pendekatan yang penting untuk menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan spiritual (Lapsley & Woodbury, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep pendidikan jiwa menurut Al-Ghazali menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan melalui proses penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, dan pembiasaan perilaku baik secara berkelanjutan. Perspektif ini melengkapi teori perkembangan moral modern yang lebih berorientasi pada dimensi rasional dengan menghadirkan dimensi spiritual sebagai fondasi pembentukan karakter. Oleh karena itu, konsep Al-Ghazali memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dalam pengembangan model Pendidikan Agama Islam yang lebih holistik, integratif, dan kontekstual.

### 3) Analisis Komparatif Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dan Konsep Pendidikan Jiwa Imam Al-Ghazali

Analisis terhadap teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan konsep pendidikan jiwa Imam Al-Ghazali menunjukkan bahwa kedua perspektif memiliki orientasi yang sama, yaitu membentuk manusia yang mampu bertindak berdasarkan nilai-nilai moral yang diyakininya. Namun demikian, keduanya dibangun di atas landasan epistemologis yang berbeda. Kohlberg mengembangkan teorinya berdasarkan paradigma psikologi kognitif yang menempatkan penalaran moral (moral reasoning) sebagai indikator utama kematangan moral seseorang, sedangkan Al-Ghazali memandang bahwa kualitas moral merupakan hasil dari penyucian jiwa dan pembentukan akhlak melalui proses spiritual yang berkesinambungan (Santrock, 2021; Hidayat & Syahidin, 2022).

Dalam teori Kohlberg, perkembangan moral berlangsung melalui tahapan yang bergerak dari orientasi terhadap

hukuman menuju kemampuan menggunakan prinsip-prinsip etis universal dalam mengambil keputusan moral. Semakin tinggi tingkat perkembangan moral seseorang, semakin besar kemampuannya mempertimbangkan nilai keadilan, hak, dan tanggung jawab sosial secara rasional (Schunk, 2021). Sebaliknya, Al-Ghazali memandang bahwa kematangan moral tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berpikir, tetapi juga oleh kemampuan mengendalikan hawa nafsu dan membersihkan hati melalui proses tazkiyatun nafs. Dengan demikian, moralitas dalam perspektif Islam tidak hanya berkaitan dengan apa yang dipikirkan manusia, tetapi juga dengan kondisi batin yang melandasi setiap tindakan.

Meskipun memiliki titik tolak yang berbeda, kedua perspektif tersebut menunjukkan sejumlah persamaan yang signifikan. Keduanya sama-sama memandang bahwa perkembangan moral merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan memerlukan pembelajaran serta pengalaman yang berkelanjutan. Moralitas tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui interaksi antara individu

dengan lingkungan sosial maupun pengalaman hidup yang membentuk struktur berpikir dan karakter seseorang. Perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam memfasilitasi perkembangan moral peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna dan pembinaan karakter secara sistematis (Woolfolk, 2023).

Perbedaan mendasar antara kedua teori terletak pada sumber legitimasi moral yang digunakan. Dalam teori Kohlberg, legitimasi moral bersumber pada rasionalitas manusia dan kemampuan individu dalam mempertimbangkan prinsip-prinsip keadilan universal secara otonom. Sebaliknya, dalam perspektif Al-Ghazali, moralitas bersumber dari wahyu yang diinternalisasikan melalui penyucian hati dan pembiasaan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan moral menurut Al-Ghazali tidak berhenti pada kemampuan membedakan benar dan salah secara logis, tetapi diarahkan pada pembentukan keikhlasan, ketakwaan, dan kesadaran bahwa seluruh tindakan manusia dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Perbedaan ini

menunjukkan bahwa dimensi spiritual menjadi unsur yang tidak terakomodasi secara memadai dalam teori Kohlberg.

Perkembangan kajian psikologi moral kontemporer juga menunjukkan bahwa moralitas manusia tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan penalaran rasional, tetapi juga oleh emosi moral, religiositas, identitas sosial, dan pengalaman spiritual yang dimiliki individu. Lapsley dan Woodbury (2021) menjelaskan bahwa perkembangan moral modern telah bergeser dari pendekatan kognitif murni menuju pendekatan yang lebih multidimensional dengan mempertimbangkan aspek afektif dan identitas moral. Pandangan tersebut memberikan ruang yang lebih luas bagi integrasi konsep-konsep pendidikan Islam ke dalam teori perkembangan moral modern sehingga pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan secara lebih komprehensif.

Berdasarkan analisis tersebut, sintesis antara teori Lawrence Kohlberg dan konsep pendidikan jiwa Imam Al-Ghazali dapat dirumuskan melalui pendekatan pendidikan moral integratif. Dalam model ini, perkembangan kognitif yang

menghasilkan kemampuan moral reasoning dipadukan dengan proses tazkiyatun nafs, pembiasaan akhlak, dan pembinaan spiritual sehingga peserta didik tidak hanya mampu memahami nilai moral secara rasional, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi tersebut menghasilkan paradigma Pendidikan Agama Islam yang memadukan dimensi intelektual, emosional, moral, dan spiritual sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Dengan demikian, relevansi kedua perspektif tersebut terhadap Pendidikan Agama Islam terletak pada kemampuannya membangun model pendidikan yang lebih holistik. Teori Kohlberg memberikan dasar psikologis mengenai perkembangan penalaran moral peserta didik, sedangkan konsep Al-Ghazali memberikan fondasi spiritual yang mengarahkan perkembangan tersebut menuju pembentukan akhlak mulia. Sinergi keduanya menjadi alternatif konseptual dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang responsif terhadap tantangan pendidikan karakter pada

era digital sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

#### 4) Implikasi Integrasi Teori Lawrence Kohlberg dan Konsep Pendidikan Jiwa Al-Ghazali terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Integrasi teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dengan konsep pendidikan jiwa Imam Al-Ghazali memberikan perspektif baru dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama ini, pembelajaran PAI di berbagai satuan pendidikan cenderung berorientasi pada penguasaan materi keagamaan dan pencapaian kompetensi kognitif, sementara aspek internalisasi nilai dan pembentukan karakter religius sering kali belum memperoleh perhatian yang proporsional. Akibatnya, peserta didik mampu memahami konsep-konsep agama secara teoritis, tetapi belum sepenuhnya mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan kurikulum yang mengintegrasikan perkembangan

kognitif, moral, dan spiritual secara simultan (Santrock, 2021; Woolfolk, 2023).

Dalam perspektif Kohlberg, perkembangan moral peserta didik berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan penalaran yang dimilikinya. Oleh karena itu, materi Pendidikan Agama Islam perlu disusun berdasarkan karakteristik perkembangan peserta didik sehingga penyampaian nilai-nilai agama tidak bersifat indoktrinatif, tetapi mampu mendorong kemampuan berpikir reflektif dan pengambilan keputusan moral secara mandiri. Pendekatan pembelajaran berbasis diskusi kasus, refleksi etis, dan penyelesaian dilema moral dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan moral reasoning peserta didik dalam memahami berbagai persoalan sosial kontemporer (Schunk, 2021).

Di sisi lain, konsep pendidikan jiwa menurut Al-Ghazali memberikan penekanan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui pengembangan kemampuan berpikir, tetapi harus disertai proses pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*uswah hasanah*), pembinaan spiritual, dan penyucian

jiwa (tazkiyatun nafs). Dalam konteks kurikulum PAI, proses pembelajaran perlu dirancang agar tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga membangun pengalaman religius yang mampu membentuk karakter peserta didik melalui praktik ibadah, pembiasaan akhlak mulia, refleksi diri, dan penguatan budaya sekolah yang religius (Hidayat & Syahidin, 2022).

Berdasarkan sintesis kedua perspektif tersebut, pengembangan kurikulum PAI idealnya mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu dimensi kognitif, dimensi moral, dan dimensi spiritual.

Dimensi kognitif diarahkan pada penguasaan konsep-konsep ajaran Islam secara rasional dan argumentatif. Dimensi moral dikembangkan melalui kemampuan menganalisis persoalan etika berdasarkan prinsip-prinsip keadilan dan tanggung jawab sosial. Adapun dimensi spiritual diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, pembinaan karakter, pengendalian diri, serta penguatan hubungan peserta didik dengan Allah Swt. Integrasi ketiga dimensi tersebut diharapkan mampu menghasilkan proses pendidikan yang lebih holistik dan transformatif.

Implementasi model integratif ini juga memiliki relevansi dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya pengembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Pendidikan Agama Islam tidak lagi dipahami sebagai mata pelajaran yang hanya menyampaikan doktrin normatif, tetapi menjadi wahana pembentukan identitas moral dan spiritual peserta didik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern secara bijaksana. Guru PAI berperan sebagai fasilitator pembelajaran, teladan moral, sekaligus pembimbing spiritual yang membantu peserta didik mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, integrasi teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan konsep pendidikan jiwa Imam Al-Ghazali memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih adaptif terhadap perkembangan psikologis peserta didik sekaligus tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Model ini berpotensi menjadi alternatif dalam

memperkuat pendidikan karakter melalui pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir moral, kesadaran spiritual, dan pembiasaan akhlak mulia secara berkelanjutan sehingga tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah dapat diwujudkan secara lebih optimal.

### **E. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan konsep pendidikan jiwa Imam Al-Ghazali memiliki titik temu yang kuat dalam upaya membentuk peserta didik yang berkarakter, meskipun keduanya berangkat dari paradigma epistemologis yang berbeda. Lawrence Kohlberg menekankan perkembangan moral melalui peningkatan kemampuan moral reasoning yang berlangsung secara bertahap sesuai perkembangan kognitif individu, sedangkan Imam Al-Ghazali memandang pembentukan moral sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui pembiasaan akhlak, pengendalian hawa nafsu, serta penguatan dimensi spiritual. Perbedaan tersebut menunjukkan

bahwa perkembangan moral tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan berpikir rasional, tetapi juga oleh proses internalisasi nilai-nilai religius yang membentuk karakter secara mendalam.

Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa integrasi kedua perspektif tersebut dapat menghasilkan model pendidikan moral yang lebih holistik dengan menggabungkan dimensi kognitif, moral, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi ini memberikan dasar konseptual bagi pengembangan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter religius melalui pembelajaran reflektif, keteladanan, pembiasaan nilai, dan penguatan pengalaman spiritual peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk insan yang mampu berpikir kritis, bertindak etis, serta memiliki kesadaran religius yang kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada formulasi kerangka konseptual yang mengintegrasikan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dengan konsep pendidikan jiwa Imam Al-Ghazali sebagai alternatif pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih adaptif terhadap perkembangan psikologis peserta didik sekaligus tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Model integratif ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang mampu mengharmoniskan perkembangan intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model konseptual ini melalui penelitian empiris pada berbagai jenjang pendidikan guna memperoleh bukti mengenai efektivitasnya dalam meningkatkan karakter religius dan moral peserta didik di era digital.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Mujib, & Jusuf Mudzakkir. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Al-Ghazali. (2015). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Hidayat, T., & Syahidin. (2022). *Konsep psikologi perkembangan peserta didik dalam perspektif Islam: Analisis kritis terhadap fitrah dan lingkungan*. Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 189–204.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development: Vol. 2. The psychology of moral development*. San Francisco, CA: Harper & Row.
- Lapsley, D., & Woodbury, R. (2021). *Moral development: From cognitive-developmental to social-cognitive perspectives*. In *Encyclopedia of Child and Adolescent Health*. Amsterdam: Elsevier.
- Nugraha, M. T. (2022). *Psikologi kognitif dalam perspektif pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ormrod, J. E. (2020). *Human learning (8th ed.)*. Boston, MA: Pearson.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology (7th ed.)*. New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. H. (2021). *Learning theories: An educational perspective (8th ed.)*. Boston, MA: Pearson.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice (13th ed.)*. Boston, MA: Pearson.
- Suheri, A. (2022). *Pentingnya pemahaman psikologi perkembangan bagi pendidik dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI*. Jurnal

Pendidikan dan Konseling, 4(3),  
1256–1265.

Wahab, R. (2022). *Psikologi belajar*.  
Jakarta: Rajawali Pers.

Woolfolk, A., & Usher, E. (2023).  
*Educational psychology* (15th ed.).  
New York, NY: Pearson.

Yusuf, S. (2019). *Psikologi  
perkembangan anak dan remaja*.  
Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zulfitri, Z. (2021). *Relevansi pemikiran  
Imam Al-Ghazali terhadap  
pendidikan moral di era modern*.  
Edukasia: Jurnal Penelitian  
Pendidikan Islam, 16(1), 121–136.